

Hijrah dan Politik: Fenomena Hijrah Perempuan Muslim Kelas Menengah Kota Semarang dan Pilihan Politik pada Pilpres 2019

Hijrah and Politics: The Phenomenon of Middle-Class Muslim Women Migration in Semarang City and Political Choices in the 2019 Presidential Election

Yuliana Isnaningtyas*

Magister Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Diterima: 10 Mei 2021; Direview: 11 Mei 2021; Dipublish: 13 Juli 2021

*Corresponding Email: Yulianaisnaninas101995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menguraikan mengenai fenomena hijrah pada perempuan muslim kelas menengah di Kota Semarang dan keterkaitannya dengan pilihan politik mereka pada pilpres tahun 2019. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Data diperoleh melalui pelibatan beragam sumber informasi, yakni wawancara, pengamatan, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan yang terkait dengan fenomena hijrah dan politik di kalangan perempuan muslim kelas menengah Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan, dalam Pilpres tahun 2019 mayoritas kelompok hijrah perempuan di Kota Semarang memberikan suaranya kepada pasangan calon Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Dalam momentum Itjima Ulama yang digelar dua kali, para ulama merekomendasikan pasangan ini secara resmi melalui pakta integritas. Selain itu, pasangan ini dianggap merepresentasikan umat karena partai pengusung keduanya yang memiliki kedekatan dan keberpihakan pada kaum ulama. Pada akhirnya, fenomena trend hijrah menunjukkan dua hal. Pertama, pengaruh tokoh publik dan gencarnya gerakan hijrah semakin memperkuat identitas mereka sebagai sebuah kelompok. Kedua, secara lebih lanjut kelompok ini memberikan bukti bahwa hijrah tidak hanya perubahan dalam kehidupan beragama dan bersosial tetapi juga memberi sebuah aksi nyata dalam kontestasi politik skala nasional.

Kata Kunci: Hijrah; Kelompok Hijrah; Perempuan; Pilihan Politik

Abstract

This study aims to explain, analyze, and elaborate on the phenomenon of hijrah among middle-class Muslim women in Semarang City and its relation to their political choices in the presidential election in 2019. In this research, the method used is qualitatively based on the philosophy of postpositivism. The data was obtained through the involvement of various sources of information, namely interviews, observations, audiovisual materials, documents, and various reports related to the phenomenon of hijrah and politics among middle-class Muslim women in Semarang City. This research shows that in the 2019 Presidential Election the majority of women migrating groups in the city of Semarang gave their votes to the candidate pair Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. In the momentum of the Itjima Ulama which was held twice, the ulama officially recommended this pair through an integrity pact. In addition, this pair is considered to represent the ummah because the party that carries both of them is close and siding with the ulama. In the end, the phenomenon of the hijrah trend shows two things. First, the influence of public figures and the incessant hijrah movement have further strengthened their identity as a group. Second, this group further provides evidence that hijrah is not only a change in religious and social life but also provides a real action in national-scale political contestation.

Keywords: Hijrah; Hijrah Group; Women; Political Choice

How to Cite: Isnaningtyas, Y. (2021). Hijrah dan Politik: Fenomena Hijrah dan Perempuan Muslim Kelas Menengah Kota Semarang dan Pilihan Politik pada Pilpres 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1): 601-607.





PENDAHULUAN

Hijrah secara bahasa memiliki makna berpindah. Dalam hal ini kata hijrah sering digunakan untuk memaknai sebuah gerakan yang mengajak Kaum Muslim, untuk “berpindah” menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka dalam menjalankan syariat agama Islam. Momentum hijrah juga memiliki makna dan *ibrah* yang dapat dipetik, mulai dari ketaatan menjalankan perintah Allah SWT, persaudaraan antar sesama muslim, toleransi antara kaum pribumi dan pendatang, dan banyak lagi makna dan *ibrah* yang dapat dipetik dari peristiwa hijrah (Nafsiyah, Amaliyah, Hijrah, & Amaliyah, 2016).

Fenomena hijrah kini semakin banyak ditemui, khususnya dalam masyarakat perkotaan kelas menengah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena ini, salah satunya adalah keterlibatan sejumlah tokoh publik, terutama di kalangan selebritis. Konsepsi hijrah yang kerap dibawakan oleh figur tersebut adalah perubahan pada tampilan yang lebih tertutup dan berjarak dari gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut membuat konsepsi hijrah erat dikaitkan dengan eksklusifitas.

Hijrah itu pada dasarnya mencakup tiga aspek. Pertama, segala sesuatu yang harus dihindarkan, kedua, segala sesuatu yang harus ditegakkan, dan ketiga, sesuatu yang harus dijalankan secara konsisten dan tidak keluar dari batas-batas yang telah ditentukan. Secara operasional hijrah dapat dirumuskan sebagai upaya meninggalkan segala kesulitan menuju berbagai kemudahan serta tidak ke luar dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh shari’at, baik secara lahiriah maupun batiniah (Aswadi, 2011).

Fenomena trend hijrah di kalangan menengah muslim Indonesia, menunjukkan beberapa karakter dari kelompok kelas ini. *Pertama*, kelas menengah muslim hadir karena ketertindasan politik dan ekonomi. *Kedua*, semangat kolektivitas politik tinggi mengingat dalil agama digunakan sebagai dasar pembentuk gerakan. *Ketiga*, hubungan dengan negara cenderung bertindak sebagai oposisi, namun juga bisa adaptif. *Keempat*, sikap kelompok kelas menengah muslim dalam menerima demokrasi memiliki beragam pemaknaan, yakni ada yang menerima, menolak, bahkan pragmatis. *Kelima*, politik kelas menengah muslim Indonesia dipengaruhi tidak hanya dalam konteks politik nasional saja namun juga politik internasional (Jati, 2016). Esposito mengungkapkan bahwa kebangkitan Islam kontemporer pada perempuan muslim dihadapkan pada dua model, yaitu gaya hidup yang relatif baru dan gaya hidup islami tradisional (Esposito, 2010).

Rofhani membagi perempuan kelas menengah muslim kedalam tiga tipe berdasarkan gaya hidupnya yaitu legal religius, populer religius dan personal religius. Legal religius atau kelompok neo-konservatif yang mempertahankan dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang tradisional mereka cenderung isolatif terhadap hal-hal yang tidak memiliki referensi jelas dalam agama. Kedua, populer religius dengan gaya hidup berorientasi pada nilai-nilai budaya populer untuk membangun citra dan opini sosial sebagai muslim kelas menengah. Tipe ini didukung oleh peran kelas menengah perkotaan. Sedangkan tipe terakhir, yaitu Personal Religius. Tipe ini berada ditengah-tengah dari ketiga tipe yang ada. gaya hidup beragama yang berorientasi tidak hanya pada norma agama tetapi juga diadaptasikan pada kepentingan, selera, dan wawasan subyektif-personal (Rofhani, 2016).

Tren hijrah ini kemudian diikuti oleh perubahan orientasi politik. Perubahan ini bisa saja terjadi karena ada penyesuaian pengetahuan dan nilai-nilai yang didapat. Nilai-nilai itulah yang akan mempengaruhi, dan kadang-kadang dapat “membentuk”, keseluruhan “sikap” masyarakat terhadap suatu orientasi, itulah yang muncul atau terpolakan ke atas permukaan sebagai orientasi politik masyarakat. Nilai-nilai itu dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang dapat berupa informasi, pengetahuan, lingkungan, teman sepermainan, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, berupa pendidikan, keluarga dan sebagainya (Sjamsuddin, 1993).

Ini menandakan bahwa masyarakat muslim di era reformasi sangat dinamis, namun juga terdapat kemungkinan sebagai tanda bahwa umat muslim di Indonesia bergerak ke arah yang

berbeda dari organisasi masyarakat tradisional seperti organisasi NU dan Muhammadiyah. Tren hijrah dikalangan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang positif. Namun, patut menjadi perhatian bersama bahwa makna hijrah akan mengalami pergeseran besar bila fenomena trend hijrah ditunggangi oleh kepentingan politik.

Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan tentang sejauh apa gerakan hijrah ini berkaitan dengan pilihan politik khususnya kelompok perempuan muslim kelas menengah dalam pilpres tahun 2019. Penelitian diharapkan mampu menjelaskan fenomena hijrah yang terjadi di kalangan perempuan muslim khususnya di kalangan kelas menengah keatas. Secara khusus, akan menguraikan terkait perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan yang mendasari terjadinya perubahan atau proses hijrah yang dialami oleh subyek dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berlangsung dalam situasi yang alamiah dan menggambarkan fenomena hijrah dan keterkaitannya terhadap pilihan politik khususnya di kalangan perempuan muslim kelas menengah atas Kota Semarang. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang realitas yang terjadi peneliti melakukan observasi, wawancara untuk memperoleh sumber data dari pihak-pihak yang terlibat serta studi dokumentasi baik secara audio juga visual untuk dapat menunjang kebenaran data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Adapun pada penelitian ini, objek penelitian adalah kelompok perempuan hijrah kelas menengah di Kota Semarang. Berikut beberapa kelompok perempuan hijrah kelas menengah di Kota Semarang yang dihimpun oleh penulis, Kajian Muslimah Annisa, Komunitas Jalan Hijrahku, Pengajian Al-Chasanah, Komunitas Hijrah Fastabiqul Khairot, dan Cah Hijrah Akhwat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Hijrah Perempuan di Kota Semarang

Konsepsi hijrah tidak hanya difahami sebagai perubahan perilaku, namun merambah pada perubahan cara berbusana, cara berkomunikasi, cara berkelompok hingga cara bermasyarakat. Dalam hal ini konsepsi hijrah kemudian tidak hanya disematkan pada individu, namun jangkauannya dapat diasosiasikan pada kelompok atau komunitas hingga masyarakat. Secara positif, dalam tinjauan sosiologis Haidar Bagir menyebut hijrah sebagai islamisasi pada ruang publik (Amna, 2019). Proses perubahan yang tadinya milik individu kemudian beralih pada internalisasi prinsip Islam pada publik melalui kelompok dan komunitas hijrah. Di sisi yang lain, tren hijrah juga memunculkan sinisme dari beberapa kelompok masyarakat. Tren hijrah disebut hanya sebatas gaya hidup yang menjangkau cara berpakaian dan cara berkelompok, namun belum sampai pada upaya perubahan perilaku. Ditambah lagi, eksklusifitas pada kelompok hijrah membuat hal tersebut bersifat tertutup dan kurang dapat menjangkau atau diterima kelompok masyarakat yang lain.

Siti, salah satu informan dari Kajian Muslim Annisa mengkonfirmasi bahwa tujuan awal bergabung dengan kelompok hijrah adalah untuk menambah wawasan terutama dalam hal agama. Tidak dipungkiri, interaksi diantara anggota kelompok komunitas menambah rasa nyaman dalam proses pembelajaran. Objektif lain yang kemudian muncul adalah bagaimana memanfaatkan kelompok hijrah untuk berjejaring dan menambah relasi. Pendapat berbeda disampaikan Yuli, salah seorang pegiat kelompok hijrah non-organisir menjelaskan hijrah berarti menebar kebaikan dengan cara syiar agama, meningkatkan spiritual dan membentengi diri dari pelemahan keyakinan terhadap Islam. Salah satu penggiat Kajian Muslim Annisa mengungkapkan metode dakwah yang dilakukan dalam kelompoknya yakni bakti sosial di pinggiran Kota Semarang.

Terdapat cara gerak antara satu kelompok hijrah dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, setiap kelompok hijrah memiliki tema kajian dan pendakwah yang berbeda. Hal tersebut berdampak pada internalisasi materi dakwah yang juga berbeda. Satu kelompok hijrah dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara hamba dengan Tuhannya, namun kelompok yang lain dapat membahas hubungan antar sesama manusia. Kedua, setiap kelompok hijrah tentu lahir dan terbentuk dari pola pikir masyarakat di sekitarnya.



Hal tersebut yang membuat preferensi di antara kelompok hijrah hingga antar anggota kelompok di satu kelompok hijrah menjadi berbeda. Sudut pandang kedua ini dapat kita lihat dari bagaimana persepsi Kelompok Kajian Annisa yang melihat masyarakat pinggiran Kota Semarang sebagai target kristenisasi, di saat kelompok hijrah yang lain tidak memandang hal tersebut.

Pergeseran Makna Hijrah

Penelitian yang lebih mendalam dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2017) pada komunitas hijrah online mahasiswa. Ia mengemukakan dalam memaknai hijrah, komunitas itu mendasarkan pada tiga hal, hijrah secara fisik, yaitu terjadi perubahan dalam memaknai apa yang mereka kenakan seperti pakaian yang mereka pakai apakah sesuai syariat islam atau tidak; kedua, hijrah secara pemikiran, yaitu pemikiran yang melandasi alasan mereka melakukan hijrah tidak lain adalah karena mereka beranggapan bahwa dunia hanyalah sementara; ketiga, yaitu hijrah secara spiritual, yaitu berusaha menambah praktek ibadah, berusaha lebih tawakal dalam menjalani musibah yang dihadapi, dan menganggap bahwa dunia akhirat merupakan tujuan yang akan dicapai oleh semua orang.

Yang kemudian menjadi catatan kritis dari fenomena hijrah adalah penyaringan informasi yang kurang cakap sehingga membentuk preferensi yang cenderung salah. Hal tersebut kemudian berimbas pada kurang berhasilnya hijrah sebagai media peralihan guna membentuk identitas diri dan identitas sosial yang Islami. Alih-alih membentuk identitas yang Islami, justru mendorong eksklusifitas kajian dalam kelompok hijrah, dan berimbas pada anggapan kelompok tersebut berkubu pada satu preferensi politik. Tidak jarang kemudian ditemui, perihal preferensi politik tersebut membuat konflik internal justru di tengah-tengah kelompok hijrah itu sendiri. Seperti keterangan salah satu narasumber pegiat kelompok hijrah, Maimunah, yang menceritakan bahwa komunitasnya mengalami pergesekan yang cukup panas oleh karena perbedaan preferensi politik, dalam hal ini pilihan pada kontestasi Pilpres 2019.

Catatan kritis terhadap fenomena tersebut pada komunitas hijrah kemudian melebar tidak hanya didasarkan pada materi pendakwah atau daya tangkap jamaah kajian, namun bagaimana anggota kelompok masuk dengan membawa informasi dan memaksakan preferensi sehingga memaksa kelompok tersebut tersekat secara pilihan politik. Hal tersebut menjadi sangat wajar mengingat kelompok hijrah diikuti oleh ragam orang dari berbagai latar belakang dan lintas profesi. Tidak menutup kemungkinan, datangnya seseorang pada suatu kelompok hijrah juga membawa identitas politik yang selama ini dipercayainya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh salah seorang pengurus kelompok hijrah, Ewit, bahwa masing-masing anggota kelompok datang dengan pilihannya sendiri namun tak jarang secara terang-terangan kemudian mengajak anggota yang lain untuk mengikutinya. Kampanye tersebut biasanya dilakukan di luar forum kajian. Sehingga hal tersebut tidak muncul ketika kajian, namun kerap memanas ketika di luar forum. Konsentrasi agama dalam politik seharusnya membuat komunitas tersebut lebih solid karena adanya fokus keagamaan yang menjadi tujuan bersama. Namun yang justru terjadi adalah diskusi-diskusi perihal politik dalam kerangka agama tidak pada perihal bagaimana politik membawa kemaslahatan, namun lebih menjurus pada perbedaan pilihan yang runcing. Adanya pluralitas politik tidak dibarengi dengan adanya pluralitas dalam solidaritas sosial. Sehingga, komunitas tersebut seolah-olah memiliki kepentingan yang berbeda antar satu individu dengan individu yang lain. Sedangkan tujuan awal dari komunitas hijrah adalah sarana pembelajaran agama dan pembentukan identitas diri dan identitas sosial yang agamis.

Kelompok Hijrah sebagai Media Internalisasi Preferensi Politik

Kelompok hijrah kemudian dapat menjadi salah satu simpul eksternal, di luar simpul internal yakni keluarga, yang mampu memberikan pandangan bahkan preferensi terkait satu fenomena politik tertentu, seperti kontestasi. Beredarnya informasi terkait politik di antara anggota kelompok hijrah kemudian menjadikannya sebagai media sosialisasi politik yang juga memuat agen-agen pembentuk orientasi politik. Kelompok hijrah sebagai suatu komunitas disebut menjadi salah satu tempat bertemunya agen-agen pembentuk orientasi politik dengan proses

sosialisasi politik. Proses tersebut dapat terjadi secara formal tatkala pendakwah dalam kajian pada suatu kelompok hijrah menerangkan hal terkait politik, mengupasnya dalam sudut pandang agama, dan berupaya menginternalisasikan preferensi politik. Proses tersebut juga dapat terjadi secara non formal yakni upaya kampanye politik dalam diskusi-diskusi di antara anggota kelompok baik secara tatap muka maupun melalui media lain seperti platform media sosial.

Proses kampanye secara langsung tersebut kemudian tidak jarang menciptakan ketegangan di antara anggota kelompok hijrah terutama pada bab perbedaan pilihan dan upaya untuk saling mengintervensi pilihan anggota yang lain. Hal tersebut kemudian banyak menjadi kritik untuk komunitas hijrah yang awalnya fokus pada pembahasan agama, namun pada akhirnya terjadi pembelahan oleh karena persoalan pilihan politik. Konfrontasi pilihan politik di antara anggota kelompok hijrah tidak dapat dilihat secara umum. Dalam Komunitas Jalan Hijrahku misalnya, tidak muncul ketegangan yang ditimbulkan akibat persoalan politik. Hal ini disebabkan beberapa hal. Pertama, daya tangkap dan respon jamaah yang cenderung moderat terhadap isi kajian. Kedua, tidak ada pembahasan lebih lanjut perihal politik pada skala yang lebih serius. Ketiga, tidak ada konfrontasi dan ajakan langsung untuk berpihak pada kekuatan politik tertentu.

Preferensi dalam menentukan pilihan politik pada Pilpres 2019 dalam internal kelompok hijrah adalah perihal ajaran agama. Pada hal ajaran agama ini, para pendakwah membahas perihal bagaimana sebaiknya ummat Islam memilih pemimpin. Syarat pertama adalah latar belakang agama yang dipeluknya. Memilih pemimpin seiman merupakan hal mutlak yang perlu difahami oleh kaum muslimin. Selanjutnya ajaran agama mengajarkan untuk memilih pemimpin yang mendalami dan melaksanakan ajaran agama dengan baik. Dengan seperti itu, keberpihakan seorang pemimpin terhadap agama akan lebih kuat dan nyata. Hal ini diperkuat oleh Ewit, penggiat Kajian Muslim Annisa, dalam wawancara Ia menegaskan bahwa faktor agama adalah faktor utama dalam memilih seorang pemimpin.

Selain perihal kesamaan iman dan ketaatan, pembahasan yang kerap digaungkan dalam hal memilih pemimpin adalah memilih berdasarkan pilihan ulama. Ulama di sini dianggap sebagai representasi ummat, yang memiliki pengetahuan, kealiman, dan kebijaksanaan, sehingga dalam menentukan pilihannya telah didasarkan pada ajaran agama. Selain itu, dengan mengikuti pilihan ulama, setidaknya menjadi benteng dari doktrinasi lain yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Kembali pada momentum Aksi Bela Islam 212, keberadaan ulama semakin menguat bahkan terlembagakan dalam beberapa wadah. Kita mengenal yang populer salah satunya adalah Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF), yang juga lahir dalam momentum Aksi Bela Islam 212. Dari wadah ulama tersebut, semakin menguatkan sentiment ummat untuk berkubu dan membela ulama dalam banyak urusan, salah satunya perihal pilihan politik.

Proses interaksi dalam kelompok komunitas hijrah kemudian membentuk preferensi bagi anggota kelompok untuk menentukan pilihan politiknya, terutama pada Pilpres 2019. Ajaran agama bertindak sebagai pengetahuan dan doktrinasi yang kemudian ditopang oleh sikap para ulama yang menjadikan ajaran agama tersebut sebagai preferensi. Pada hal tersebut apabila dilihat dalam konteks Pilpres 2019, maka sewajarnya beberapa anggota kelompok hijrah kemudian menjatuhkan pilihannya pada pasangan Prabowo-Sandiaga. Seruan beberapa ulama untuk memilih dan memenangkan pasangan tersebut kemudian tidak hanya pada koridor yang implisit dalam forum kajian, namun sudah secara nyata dalam bentuk penyikapan yang diumumkan ke publik. Hal tersebut dapat dilihat pada penyelenggaraan musyawarah ulama, yang kemudian melahirkan sikap monumental yang populer dengan sebutan Ijtima' Ulama. Ijtima' Ulama berlangsung dua kali, dan pada kedua momen tersebut beberapa ulama bersepakat mengusung Prabowo Subianto sebagai calon presiden pilihan ummat. Pada Ijtima' Ulama I tersebut, beberapa ulama menghendaki Prabowo berpasangan dengan satu di antara Habib Salim Segaf Al-Jufrie yang merupakan Ketua Majelis Syuro PKS, dan ulama kenamaan Ustadz Abdul Somad. Namun ketika pada akhirnya Prabowo memilih Sandiaga untuk menjadi calon wakil presidennya berdasarkan pertimbangan elektabilitas dan sumber daya, para ulama tersebut kemudian bermusyawarah kembali dan bersepakat untuk mendukung dan memenangkan pasangan tersebut. Sikap ulama yang kedua ini populer dikenal sebagai Ijtima' Ulama II.

Fenomena ini kemudian memantik adanya catatan kritis menyangkut preferensi pilihan yang justru jatuh pada pasangan Prabowo-Sandiaga yang latar belakang keduanya bukan merupakan ulama, dan tidak pada pasangan Jokowi-Ma'ruf yang mana Ma'ruf Amin dikenal sebagai seorang ulama dan tokoh besar NU. Dalam hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa pilihan politik dari beberapa anggota kelompok hijrah perempuan Kota Semarang lebih bersifat tradisional. Sifat tersebut didapat dari pilihan politik yang tidak mengedepankan rasional, dalam hal ini melihat kualitas calon dari kebijakan yang akan dibawa, namun dari hal-hal yang menyangkut latar belakang dan keberpihakannya terhadap agama dan figure, dalam hal ini ulama. Identitas diri dan identitas kelompok seperti ini yang kemudian mengemuka di antara anggota kelompok hijrah, di mana dalam kelompok tersebut tidak hanya dibangun doktrinasi murni perihal persoalan agama, namun juga bagaimana agama melihat persoalan yang lebih umum, dalam hal ini politik.

SIMPULAN

Masifnya perkembangan kelompok hijrah ini menunjukkan sebuah fenomena gerakan sosial, yang juga berkembang di kalangan perempuan muslim kelas menengah Kota Semarang. Dalam kehidupan politik, kelompok hijrah membawa pengaruh bagi individu dalam proses perilaku memilihnya. Proses internalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam kelompok, membuat anggota kelompok memiliki preferensi pilihan yang sejalan dengan konsep hijrah. Aktivitas kelompok yang memiliki upaya untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan juga tergambar dalam Pilpres tahun 2019, di mana tidak sedikit pegiat kelompok hijrah perempuan yang memberikan suaranya kepada pasangan calon Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah doktrinasi untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan pertimbangan agama dan rekomendasi ulama. Kedua hal tersebut kemudian tertuang dalam Itjima Ulama yang merekomendasikan pasangan Prabowo-Sandiaga, sekaligus sebagai nota kesepahaman antara pasangan calon dan ulama yang menjadi representasi ummat. Pada akhirnya pemaknaan hijrah dan kelompok hijrah berkembang semakin dinamis. Hijrah tidak hanya menyinggung urusan agama secara khusus dan individu, tetapi lebih lanjut diasosiasikan dengan kelompok tertentu yang memberikan identitas dalam berperilaku dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Jurnal Maarif*, 13(1): 38-54
- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* Vol. 2(1): 33-44
- Amna, A. (2019). Hijrah Anti Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331-350
- Aswadi. (2011). Reformulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2): 339-353
- Daulay, M. (2015). "Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. 8(1): 98- 106.
- Eposito, J.L. (2010). *Islam the Straight Path*. Jakarta: Paramadina
- Ibrohim, B. 2016. Memaknai Momentum Hijrah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2): 65-74.
- Jati, W.R. (2016). Membangun Partisipasi Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2): 375-400
- Lyansari, K.N. (2018). *Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption*. *Jurnal Studi Keislaman*, 18, No. 2, Desember 2018.
- Nafsiyah, H., Amaliyah, H., Hijrah, N., & Amaliyah, H. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *Jurnal Studia Didaktika*. 10(2): 65-74.
- Rofhani. (2016). Keberagaman Dan Gaya Hidup Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya. *Disertasi*. Program Doktor. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Prasanti, D. dan Indriani, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE. *Jurnal The Messenger*, 9(2): 143-152.
- Sari, A. N. dan Mahadian, A. B. (2018). Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1):1-21.



Setiawan, E., Desiana, F.I., Wulandari, W., & Salsabila, I. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 10(1): 97-108.

Sjamsuddin, N. (1993). *Dinamika Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.

